



POP-UP BOOK SEBAGAI ALAT BANTU VISUAL DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MAYONG

Fatma Putri Lestari¹, Khilmatun Nafis², Danny Miftah M. Nur³,

Fakultas Tarbiyah, IAIN KUDUS

Farmaayuputri@gmail.com, khilmatunnafis6@gmail.com, dany@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pop-up book sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mayong, menganalisis, serta meninjau relevansinya di era dominasi teknologi digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pop-up book dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, khususnya dalam tema yang memerlukan visualisasi. Media ini juga mendukung pengembangan kreativitas dan kerja sama siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, biaya pembuatan, dan persaingan dengan media digital yang lebih praktis. Namun, pop-up book tetap memiliki potensi sebagai media pembelajaran alternatif yang memperkaya pengalaman belajar sejarah secara lebih mendalam, interaktif, dan kontekstual.

Kata Kunci: media pembelajaran, pop-up book, sejarah, motivasi belajar, pemahaman konsep.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of pop-up books as visual aids in history learning at SMA Negeri 1 Mayong, analyze, and review its relevance in the era of digital technology dominance. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that the use of pop-up books can increase student involvement and understanding of historical materials, especially in themes that require visualization. This media also supports the development of student creativity and cooperation in project-based learning. However, there are obstacles in the form of limited time, production costs, and competition with more practical digital media. However, pop-up books still have the potential as an alternative learning media that enriches the history learning experience in a more in-depth, interactive, and contextual way.

Keywords: learning media, pop-up books, history, learning motivation, conceptual understandin.

1. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, karena tidak hanya mengajarkan tentang masa lalu, tetapi juga memberikan wawasan tentang perkembangan masyarakat, bangsa, dan dunia. Pembelajaran sejarah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peradaban berkembang dan bagaimana setiap peristiwa sejarah memengaruhi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya penting untuk mencatat peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Sebagai mata pelajaran yang menyangkut aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi, sejarah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai konteks sosial dan budaya mereka sendiri.

Namun, meskipun sejarah memiliki peranan penting, pembelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai materi yang membosankan bagi sebagian besar siswa. Fenomena ini dapat terjadi karena pembelajaran sejarah yang lebih mengutamakan ceramah dan pengajaran secara verbal, di mana banyak informasi disampaikan melalui teks dan buku yang harus dihafal. Sebagai akibatnya, siswa seringkali merasa kesulitan untuk memahami materi sejarah yang kompleks, yang tidak jarang terasa abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Akibatnya, banyak siswa yang merasa kehilangan minat untuk mempelajari sejarah lebih dalam dan bahkan merasa bahwa pelajaran ini tidak memberikan kontribusi besar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran sejarah yang cenderung monoton ini bisa mengurangi motivasi siswa untuk belajar lebih baik. Selain itu, cara penyampaian yang tidak melibatkan elemen-elemen visual atau interaktif cenderung membuat siswa kesulitan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan kejadian-kejadian yang mereka alami atau saksikan di dunia nyata. Ini mengarah pada fakta bahwa pembelajaran sejarah tidak mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sejarah yang mampu menjembatani kesenjangan antara informasi yang disampaikan dan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyegarkan pembelajaran sejarah adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang lebih visual dan interaktif. Media pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa lebih tertarik untuk memahami sejarah, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu media yang cukup inovatif dalam konteks ini adalah penggunaan pop-up book. Pop-up book adalah jenis buku yang memanfaatkan elemen tiga dimensi yang muncul saat halaman dibuka. Dengan teknik lipatan kertas dan potongan-potongan yang dapat berdiri tegak saat halaman dibuka, pop-up book menyajikan materi dalam bentuk visual yang sangat menarik dan hidup. Buku jenis ini tidak hanya sekadar menyajikan informasi, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk berinteraksi langsung dengan materi yang ada, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan.

Keuntungan dari penggunaan pop-up book sebagai alat bantu pembelajaran sejarah sangat signifikan, karena ia dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Misalnya, untuk materi sejarah yang bersifat abstrak seperti perkembangan organisasi pergerakan nasional, pop-up book memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar tokoh, peristiwa, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sejarah suatu bangsa. Melalui ilustrasi tiga dimensi, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana peristiwa sejarah tersebut berlangsung, siapa saja tokoh yang terlibat, dan bagaimana interaksi antar tokoh tersebut membentuk

suatu pergerakan. Visualisasi seperti ini membantu siswa untuk membayangkan dan mengaitkan peristiwa sejarah dengan lebih jelas, sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya dan mengingat informasi tersebut.

Tidak hanya itu, pop-up book juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah. Pembelajaran sejarah yang konvensional sering kali terkesan kaku dan monoton, karena mengandalkan teks yang harus dihafal. Namun, dengan menggunakan pop-up book, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media ini dapat membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, baik itu melalui pencarian informasi untuk membuat pop-up book mereka sendiri atau saat mereka berinteraksi dengan pop-up book yang sudah disiapkan oleh guru. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan mengurangi rasa bosan yang sering kali dialami oleh siswa dalam mempelajari sejarah.

Lebih dari itu, pembuatan pop-up book oleh siswa juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan manual mereka. Dalam proses pembuatan pop-up book, siswa tidak hanya mengandalkan hafalan atau membaca, tetapi mereka juga harus berpikir kritis, merancang desain yang menarik dan informatif, serta mencari cara untuk menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kreatif mereka, tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih menghargai proses belajar dan memahami bahwa sejarah tidak hanya berkaitan dengan membaca teks, tetapi juga dengan menciptakan karya yang dapat menyampaikan pesan sejarah secara visual.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahma Setyanigrum dalam penelitian yang berjudul *Media Pop-Up Book sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi Covid-19*, penggunaan pop-up book terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Setyanigrum mencatat bahwa media pop-up book memberikan dampak positif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah diakses, terutama dalam situasi pascapandemi Covid-19 yang menuntut adanya pembelajaran jarak jauh. Meskipun saat ini banyak aplikasi digital yang lebih banyak digunakan dalam pendidikan, pop-up book tetap memiliki daya tariknya sendiri karena memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, personal, dan dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses kreatif. Oleh karena itu, meskipun media digital memiliki keuntungan tersendiri, pop-up book tetap relevan untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah sebagai alternatif yang lebih interaktif.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Mayong, penerapan pop-up book sebagai media pembelajaran sejarah dapat memberikan manfaat yang signifikan. Pembelajaran sejarah yang selama ini mungkin terkesan kaku dan sulit dipahami, dapat menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa melalui penggunaan pop-up book. Selain itu, siswa juga dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam belajar dan mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pop-up book dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mayong, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin timbul dalam penerapan media ini. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan bagi para pendidik mengenai cara terbaik untuk menggabungkan pop-up book dalam kurikulum pembelajaran sejarah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran media pop-up book sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran sejarah. Fokus utama penelitian ini adalah menggali pandangan dan pengalaman guru melalui wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pop-up book digunakan dalam proses pembelajaran, serta bagaimana media tersebut dapat mempengaruhi pemahaman siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang persepsi guru terhadap efektivitas pop-up book, pengalaman guru dalam menggunakan media, serta kelebihan dan keterbatasannya sebagai alat bantu. Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi literatur dengan mencari Artikel ilmiah dari berbagai sumber yang relevan. Metode literatur review digunakan pada penelitian memiliki tujuan untuk mengevaluasi berbagai penelitian terdahulu terkait penggunaan media visual, khususnya pop-up book dalam pembelajaran. Studi literatur ini berguna untuk memperkuat analisis data yang diperoleh dari wawancara. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai pemanfaatan pop-up book sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pop-Up Book merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak serta menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan pemahaman anak (Tisna Umi Hanifah, 2014). Hal ini sejalan dengan Ningtias, Setyosari, & Praherdiono (2019) yang mengemukakan bahwa Pop-Up Book ialah sebuah buku yang ketika dibuka bisa menyajikan konstruksi 3 dimensi atau timbul. (Solichah & Mariana, 2018) juga menjelaskan media Pop-Up Book termasuk jenis media 3D yang mampu memberikan efek menarik, karena setiap halamannya dibuka akan menampilkan sebuah gambar yang timbul dan materi yang terdapat di PopUp Book bisa disesuaikan dengan materi ajar yang ingin disampaikan Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media Pop-Up Book merupakan sebuah buku tiga yang memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka, serta memberikan visualisasi maupun tampilan yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah, Bu Eni, serta beberapa siswa yang terlibat dalam pembuatan pop-up book, sejumlah temuan penting terkait penerapan media ini dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mayong dapat disimpulkan. Temuan-temuan tersebut meliputi efektivitas penggunaan pop-up book dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi sejarah, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, diskusi tentang tantangan-tantangan yang muncul selama pembuatan pop-up book dan penerimaan terhadap media ini oleh siswa juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana inovasi ini memengaruhi proses pembelajaran di kelas.

A. Efektivitas Pop-up Book dalam Pembelajaran Sejarah

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa pop-up book terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Bu Eni menjelaskan bahwa media ini memberikan peluang bagi siswa untuk tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara kognitif, tetapi juga secara emosional. Penggunaan media fisik yang dapat dilihat dan diraba memberi pengalaman belajar yang lebih nyata, yang sulit didapatkan hanya melalui buku teks biasa.

“Pop-up book sangat membantu dalam menggambarkan konsep sejarah yang bersifat abstrak atau sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Misalnya, dalam pembahasan sejarah pergerakan kemerdekaan, siswa dapat dengan mudah memahami tokoh-tokoh yang terlibat, latar belakang, dan situasi sosial pada masa itu, hanya dengan melihat representasi visual dalam pop-up book,” jelas Bu Eni. Penambahan elemen visual tiga dimensi ini memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antarperistiwa dan tokoh sejarah dengan cara yang lebih mendalam. Beberapa siswa yang diwawancarai juga menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengingat informasi sejarah yang disampaikan dalam bentuk pop-up book karena media ini membantu mereka menghubungkan fakta sejarah dengan gambaran visual yang lebih hidup.

Sebagai contoh, ketika membahas peristiwa Sumpah Pemuda, salah satu siswa, Siti,

menceritakan bahwa pembuatan pop-up book tentang peristiwa tersebut memungkinkannya untuk lebih merasakan atmosfer saat itu. “Ketika saya membuat pop-up book tentang Sumpah Pemuda, saya merasa lebih mudah memahami bagaimana perasaan para pemuda saat itu. Melihat gambar yang timbul membantu saya membayangkan situasi yang mereka alami dan memahami perjuangan mereka lebih dalam,” ungkap Siti dengan antusias. Penggunaan gambar timbul membuat siswa dapat lebih memvisualisasikan tokoh-tokoh penting dalam peristiwa tersebut, serta memahami peran masing-masing dalam perjuangan tersebut.

Lebih lanjut, beberapa siswa lain, seperti Dwi, juga menambahkan bahwa pembuatan pop-up book sangat membantunya dalam memahami kronologi peristiwa sejarah. Dwi menjelaskan, “Dengan adanya gambar yang bisa bergerak dan tampak tiga dimensi, saya jadi bisa memahami urutan kejadian dalam sejarah dengan lebih jelas. Itu membuat saya lebih paham, karena saya bisa 'melihat' sejarah, bukan hanya membacanya.” Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang menggunakan media visual dan interaktif seperti pop-up book memberi dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap urutan waktu dan ruang dalam peristiwa sejarah.

B. Tantangan dalam Penggunaan Pop-up Book

Meskipun pop-up book terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, penggunaannya tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah biaya pembuatan yang cukup tinggi. Beberapa siswa mengeluhkan kesulitan dalam memperoleh bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat pop-up book, seperti kertas khusus, lem, dan alat tambahan untuk memberikan efek tiga dimensi. Hal ini semakin diperburuk dengan situasi ekonomi keluarga yang berbeda-beda, yang kadang membuat siswa kesulitan untuk membeli bahan-bahan tersebut jika tidak ada subsidi dari sekolah. Misalnya, salah seorang siswa, Rizki, mengungkapkan bahwa dia harus menunggu lama untuk membeli bahan yang diperlukan karena keterbatasan dana. “Bahan-bahan untuk membuat pop-up book itu cukup mahal, terutama kertas yang tebal dan alat-alat lain untuk memberi efek tiga dimensi. Kadang saya merasa kesulitan untuk mendapatkannya,” kata Rizki.

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Selain itu, waktu yang diperlukan untuk membuat pop-up book juga menjadi faktor penghambat. Sebagian besar siswa mengaku merasa kesulitan untuk menyelesaikan proyek ini dalam waktu yang terbatas, mengingat mereka juga harus menyelesaikan tugas sekolah lainnya yang juga membutuhkan perhatian penuh. Beberapa siswa merasa tertekan dengan tingkat kesulitan pembuatan pop-up book yang membutuhkan kreativitas dan keterampilan manual, yang tidak dimiliki oleh semua siswa. Salah seorang siswa, Aisyah, mengungkapkan, “Saya merasa tertekan karena saya bukan orang yang pandai menggambar. Membuat pop-up book ini benar-benar menguras waktu dan energi saya, apalagi ditambah dengan tugas lainnya.”

Namun, meskipun ada tantangan ini, Bu Eni menekankan bahwa meskipun media ini memerlukan lebih banyak usaha dan persiapan, hasilnya jauh lebih bermanfaat. “Penggunaan pop-up book memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk lebih kreatif dalam menyusun dan memvisualisasikan apa yang mereka pelajari. Tentu saja, ada tantangan, tetapi saya rasa itu adalah bagian dari proses pembelajaran,” jelas Bu Eni.

C. Dampak terhadap Motivasi Belajar Siswa

Salah satu temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar sejarah setelah diberi

tugas membuat pop-up book. Media ini memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya dengan membaca buku teks tetapi juga dengan mencari tahu lebih lanjut dan merancang sebuah media visual yang dapat merepresentasikan informasi sejarah dengan cara yang kreatif.

Menurut Lila, seorang siswa kelas XI, "Saya merasa lebih tertarik belajar sejarah sejak ada tugas membuat pop-up book. Bukan hanya belajar teori, tetapi saya juga harus kreatif dan mencari informasi yang lebih banyak. Hal itu membuat saya lebih mengerti dan lebih menikmati pelajaran sejarah." Lila menambahkan bahwa tugas ini membuka peluang baginya untuk mengeksplorasi lebih banyak aspek sejarah yang sebelumnya tidak terlalu ia pahami. "Selain itu, tugas ini membuat saya merasa lebih terlibat dalam pelajaran sejarah. Saya bisa lebih mendalami topik-topik tertentu dan membuatnya lebih hidup," ungkap Lila.

Namun, tidak semua siswa merasakan dampak yang sama. Beberapa siswa merasa kesulitan dengan tugas ini, terutama bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan seni atau kreativitas yang tinggi. Ahmad, seorang siswa kelas XI, mengungkapkan, "Saya merasa kesulitan karena tidak terlalu pandai menggambar. Tugas ini membuat saya merasa stres, karena saya tidak bisa membuatnya sebagus yang diinginkan." Ahmad merasa cemas dengan hasil karyanya yang tidak memenuhi ekspektasi, dan hal ini terkadang mengurangi minatnya untuk belajar sejarah. Meskipun demikian, Bu Eni menekankan pentingnya pendekatan yang mendukung perkembangan keterampilan dan kepercayaan diri siswa melalui media yang lebih kreatif ini.

Namun, meskipun ada tantangan tersebut, sebagian besar siswa merasa bahwa pop-up book tetap menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pengalaman baru yang tidak mereka dapatkan dari metode pembelajaran konvensional. Sebagaimana diungkapkan oleh Rina, seorang siswa kelas XII, "Tugas ini memang menantang, tetapi saya merasa lebih tertarik dan lebih menikmati pelajaran sejarah. Belajar sejarah jadi lebih seru, karena saya harus berpikir lebih kreatif dan menyusun cerita sejarah dalam bentuk visual."

D. Perbandingan dengan Media Pembelajaran Lain

Di era digital seperti sekarang, banyak media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa, seperti aplikasi pembelajaran digital yang menggunakan teknologi untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Bu Eni mengungkapkan bahwa meskipun pop-up book memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar yang konkret dan visual, media ini lebih tepat diposisikan sebagai pelengkap daripada pengganti media digital interaktif.

Menurut Bu Eni, penggunaan pop-up book memberi siswa pengalaman belajar yang lebih fisik dan langsung, berbeda dengan pembelajaran berbasis digital yang cenderung abstrak dan virtual. Bu Eni menekankan bahwa integrasi antara media fisik dan digital dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang lebih besar. "Kami mencoba mengombinasikan penggunaan pop-up book dengan aplikasi pembelajaran digital. Misalnya, setelah membuat pop-up book, siswa bisa menggunakan aplikasi seperti Kahoot atau Quizziz untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari," jelas Bu Eni.

Dengan demikian, meskipun pop-up book memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal waktu dan biaya, media ini tetap memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran sejarah yang lebih menyeluruh, menggabungkan antara pengalaman visual konkret dan teknologi yang lebih modern. Penggunaan kombinasi media ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendalam bagi siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan pop-up book sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mayong merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan pop-up book sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual, terutama dalam materi-materi yang memerlukan visualisasi peristiwa sejarah. Selain berfungsi sebagai media penyampai materi, pop-up book juga menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, biaya pembuatan, dan persaingan dengan media digital yang lebih instan. Dengan demikian, pop-up book tetap memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran alternatif yang memperkaya pengalaman belajar sejarah secara menyeluruh.

SARAN

Agar penggunaan pop-up book dalam pembelajaran sejarah dapat terus dikembangkan, guru disarankan untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan media ini ke dalam strategi pembelajaran yang menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas, bahan, dan pelatihan teknis agar proses pembuatan pop-up book tidak menjadi beban bagi siswa maupun guru. Selain itu, perlu adanya inovasi dengan menggabungkan media ini bersama teknologi digital agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Bagi siswa, keterlibatan aktif dalam kegiatan ini sebaiknya dimanfaatkan untuk mengasah kreativitas, kerja sama, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi sejarah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Setiyanigrum, Rahma. 2020. "Media Pop-Up Book Sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi." *Seminar Nasional Pascasarjana 2020* (2016).

Maghsyuroh, Risdyah Khurum, dkk. (2023). Pengembangan Media Pop-Up Book dengan Model ADDIE untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di UPT SMPN 9 Gresik.

Harmanto, Muhammad Dwi dkk. (2024). Pengembangan Media Pop-Up Book Sejarah Kemerdekaan Indonesia untuk Materi Sejarah Kemerdekaan Indonesia Kelas V. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 10, No. 1, hlm. 2028–2042.

Kamal, A. L., Ali, M. K., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Penggunaan Media Pop Up Book pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 1–12.

Jatu Pramesti. (2015). Pengembangan Media Pop-Up Book Tema Peristiwa untuk Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 16, 35.

Masturah, E. D., dkk. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 215–225.

Safri, M., Sari, S. A., & Marlina, M. (2017). Pengembangan Media Belajar Pop-Up Book pada Materi Minyak Bumi. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 107–113.

Tisna Umi Hanifah. (2014). Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4–5 Tahun. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 46–54.

Mariani, S., dkk. (2014). The Effectiveness of Learning by PBL Assisted Mathematics Pop Up Book Against The Spatial Ability in Grade VIII on Geometry Subject Matter. *International Journal of Education and Research*, 2(8), 531–548.

Dewantari, A. A. (2014). *Sekilas tentang Pop-Up, Lift the Flap, dan Movable Book*. Jakarta: DGI Publisher.